

# REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *MEMORABILIA MELANKOLIA* KARYA AGUS NOOR

Sahrurn, Ririen Wardiani, Cutiana Windri Astuti

STKIP PGRI Ponorogo  
*Sabrum194@gmail.com*

**Diterima:** 3 Februari 2021, **Direvisi:** 25 Februari 2021, **Diterbitkan:** 22 April 2021

**Abstrak:** Karya sastra merupakan ciptaan kreatif yang ditulis berdasarkan pemikiran dan pengalaman hidup pengarang berpangkal dengan realita sosial. Salah satu bentuk karya sastra ialah cerpen. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu mendeskripsikan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Memorabilia Melankolia* karya Agus Noor diantaranya berupa kritik sosial ketimpangan gender, kritik sosial kejahatan, dan kritik sosial pelanggaran-pelanggaran terhadap norma masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pustaka. Objek penelitian ini ialah kumpulan cerpen *Memorabilia Melankolia* karya Agus Noor. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) kritik sosial ketimpangan gender dialami perempuan Tionghoa, (2) kritik sosial kejahatan pembunuhan dilakukan oleh penguasa dan pihak keamanan, kritik sosial kejahatan ketidakadilan dilakukan jaksa, dan kritik sosial kejahatan penyiksaan dialami oleh anak-anak dan wanita, (3) kritik sosial pelanggaran terhadap norma-norma berupa pelacuran, minum-minuman keras (*alkoholisme*), dan homoseksual atau melakukan penyimpangan orientasi seksual.

**Kata kunci:** Representasi; Kritik Sosial; Cerpen *Memorabilia Melankolia*

**Abstract:** Literary work is creative writing creation on the basic of author, thought and life experiences on social reality. One form of literary works is short stories. The purpose of research is to describe social criticism in short stories collection *Memorabilia Melankolia* by Agus Noor, it which includes social criticisms on gender inequality, social crime, and norm violation. This research use the qualitative descriptive method (library research). The object of this research is short stories collection *Memorabilia Melankolia* by Agus Noor. Based on the research, it can be concluded that (1) social criticism of gender inequality experienced by Chinese women, (2) social crime criticism of murder carried out by a ruler and the security authority, social injustice criticism done by prosecutor, and social torture criticism experienced by children and women, (3) social violation of norm criticism in prostitution, alcoholism and homosexual or sexual orientation misconduct.

**Keywords:** Representation; Social Criticism; Short Stories *Memorabilia Melankolia*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan kreatif pengarang yang ditulis berdasarkan pemikiran dan pengalaman hidup pengarang. Melalui perenungan ide, pengendapan, dan penuangan sebagai bentuk aktivitas kreatif yang menjadikan karya sastra

dipandang sebagai suatu karya yang berbeda, unik, dan mempunyai nilai. Pemikiran dan pengalaman yang dituliskan untuk mengungkapkan fenomena, misalnya kritik sosial.

Gambaran masalah sosial di dalam karya sastra yang ditulis pengarang, biasanya mencermati

persoalan masyarakat di sekitarnya. Karya tersebut memiliki peran untuk mengingatkan kembali tatanan kehidupan masyarakat. Mampu memberikan nilai pendidikan kepada pembaca untuk memikirkan permasalahan sehingga masyarakat termotivasi untuk melakukan perilaku kebaikan. Pernyataan di atas senada dengan pendapat Lusy (2018:126) yang menyatakan dunia realitas merupakan bahan karya sastra, dan selanjutnya akan diolah oleh sastrawan menjadi sebuah karya seni yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya terkait dengan konflik, keunikan fenomena dalam masyarakat dan berbagai hal menarik dari masyarakat.

Pengarang sebagai sastrawan dalam mengungkapkan masalah ketimpangan sosial biasanya bermaksud untuk menyikapi kenyataan yang dilihat dalam kehidupannya. Wellek dan Werren (2014:64) menyinggung bahwa adakalanya tulisan pengarang itu ditulis dengan maksud untuk mengkritik persoalan di masyarakat. Kritik yang ditulis oleh pengarang mencakup beberapa aspek. Misalnya kritik sosial, ekonomi, dan budaya.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Memorabilia Melankolia* untuk dianalisis. Karena kumpulan cerpen tersebut memberikan nuansa yang berbeda, yaitu suatu permasalahan sosial yang memprihatinkan. Permasalahan sosial tentang pembunuhan, kejahatan, pendidikan, politik disebabkan oleh manusia yang melakukan perbuatan menyimpang dari peri kemanusiaan. Menurut Istiqomah dkk, kritik sosial sendiri hadir dari masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan ini. Beragam permasalahan yang ada dan menimbulkan banyak kerugian itulah kritik dilakukan. Maka tidak heran terkadang terjadi protes melalui media sosial dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat luas tentang permasalahan yang sedang terjadi (2014:1-2).

Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam sebuah karya sastra, diperlukan sosiologi sastra. Menurut Hasanuddin W. S (dalam Idal dkk, 2012:36-37), sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mengkaji sastra dari hubungan dengan ilmu sosial. Artinya,

penafsiran sastra secara sosiologi ialah menganalisis gambaran tentang keadaan masyarakat.

Sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu pemilihan sosiologi sastra dianggap relevan untuk menelaah objek penelitian. Supaya penelitian lebih mendalam, peneliti menggunakan teori mimetis.

Teori mimetis dipilih bertujuan mengupas lebih dalam bentuk gambaran kritik sosial, yang tersirat dalam kumpulan cerpen *Memorabilia Melankolia*. Untuk mengulas karya sastra, Aminuddin (2014:39) mengungkapkan, diperlukannya kepekaan emosi dan perasaan, bukan hanya berhubungan dengan kegiatan penghayatan dan pemahaman nilai-nilai keindahan. Melainkan, berusaha mengungkap makna dalam sastra yang umumnya bersifat konotatif.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial ketimpangan gender, kritik sosial kejahatan, kritik sosial pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Memorabilia Melankolia* karya Agus Noor. Dengan mengkhususkan penelitian pada ketiga indikator kritik sosial tersebut, maka penelitian ini dapat diselesaikan dengan efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengkaji khusus tentang kritik sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka penggunaan metode deskriptif untuk menjelaskan data melalui penghayatan terhadap objek yang dikaji. Selain itu, peneliti memaparkan data dengan cara memberi deskripsi (Siswanto, 2010:57).

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Memorabilia Melankolia* karya Agus Noor. Dengan tebal 254 halaman. Langkah-langkah pengumpulan data, yaitu membaca objek penelitian dan membaca teori mimesis, kemudian mengumpulkan data dengan menandai serta mencatat data penelitian, selanjutnya data yang terkumpul dikelompokkan sesuai rumusan masalah, dan menyajikan data secara terperinci. Langkah analisis data, yakni memilih

data sesuai rumusan masalah, lalu menganalisis data menggunakan teori mimesis, berikutnya data dideskripsikan dengan cara deduktif dan induktif, sesudah itu hasil analisis data disimpulkan dengan mengaitkan kritik sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti ini memaparkan bentuk kritik sosial sebagaimana terdapat pada permasalahan yang sudah dirumuskan, yaitu mengenai (1) kritik sosial ketimpangan jender, (2) kritik sosial kejahatan, (3) kritik sosial pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Memorabilia Melankolia* karya Agus Noor. Untuk itulah, kajian ini diuraikan dalam poin-poin berikut.

### Kritik Sosial Ketimpangan Jender

Kritik ketimpangan jender dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-badak* dialami oleh perempuan Tionghoa, yaitu: (1) dalam bidang kehidupan sosial, kedudukan perempuan Tionghoa masih rendah, (2) perempuan Tionghoa belum mempunyai kebebasan berpendapat. Ketimpangan Jender merupakan hal yang lazim terjadi. Menurut Diarsi (dalam Sugihastuti, 2007:176) hal ini dipicu oleh relasi jender yang timpang, yang diwarnai oleh kepercayaan, perbedaan peran antarjenis kelamin, yang berkaitan erat dengan kekuasaan. Ketimpangan jender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki di masyarakat, menempatkan perempuan dalam status lebih rendah daripada laki-laki.

Agus Noor menggambarkan keadaan etnis perempuan Tionghoa dalam kehidupan bersosial masih rendah, dengan makna implisit. Sehingga perempuan Tionghoa banyak yang pergi meninggalkan tempat tinggal (rumah). Agus Noor membingkai kritik terhadap perempuan Tionghoa yang belum mempunyai kedudukan bersosial, sungguh menarik direnungkan. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

... Membuat tanganku gemetar, sebagaimana tiap aku mengeja namamu, "Mai Ling..." dimanakah kamu? Ketika aku bangun pagi itu, aku tak lagi mendapatimu. Hanya mawar

plastik ini, tergeletak di atas lipatan selimut, menjadi isyarat kepergianmu yang diam-diam: seakan kamu tengah menyimpan warna kulitmu, tanpa pesan (*Memorabilia Melankolia*, 2016:26).

Cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-badak...* yang menceritakan kedudukan bersosial perempuan Tionghoa masih rendah. Pada kenyataannya permasalahan kedudukan bersosial perempuan tionghoa rendah memang pernah terjadi di Indonesia. Karena cerpen yang ditulis merupakan cerminan kehidupan manusia. Setelah Era Reformasi telah membuka kesempatan yang lebih luas bagi orang-orang Tionghoa Indonesia, untuk bersosial dengan identitas kebudayaan mereka kembali tanpa perlu khawatir dengan larangan dari pemerintah. Praktis sejak tahun 1999, mereka pun akhirnya bisa merayakan kembali Hari Raya Imlek secara sosial (Affif, 2012:123-124).

Kutipan cerita yang ditulis Agus Noor di bawah menyiratkan permasalahan hidup perempuan Tionghoa yang belum mempunyai kebebasan berpendapat. Karena belum bebas berpendapat akhirnya perempuan Tionghoa pergi. Manusia yang digambarkan menjadi badak merupakan bentuk perilaku manusia itu sendiri, yang mempunyai sifat keras. Perilaku negatif yang dilakukan oleh orang-orang bertujuan menolak etnis perempuan Tionghoa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Malam hari, sejak kamu pergi, aku lebih suka menyendiri di bukit ini. Aku tak mau menjadi badak, sebagaimana kini setiap orang di kota kita telah benar-benar berubah menjadi badak, menggosok-gosokkan kulitnya yang keras ke tembok atau pohon dan tiang listrik, juga menara kota. Kekerasan membuat hidung banyak orang jadi tumbuh cula. Menciptakan bahasa sendiri, yang bertentangan dengan pernyataan-pernyataan dalam televisi yang penuh nyanyian cinta. *Padamu negri...* Alangkah ganjil nyanyian itu, selalu melelehkan telingaku jadi kesedihan (*Memorabilia Melankolia*, 2016:27-28).

Sejak kepergian Mai Ling, tokoh aku merasa kehilangan, dia lebih suka menyendiri di atas bukit. Kehidupan kota tercermin sudah tidak ada tempat nyaman. Rumah banyak yang ditutup ialah lukisan perempuan Tionghoa merasa tidak punya kebebasan berpendapat ataupun aktivitas. Selain mengunci rumah, ada yang pergi meninggalkan rumah karena dianggap menjadi keputusan yang baik demi keselamatannya.

Salah satu bukti fenomena orang-orang Tionghoa belum bebas berpendapat memang pernah terjadi di Indonesia, yaitu dengan adanya perhatian pemerintah, tepat pada 16 September 1998. Presiden B.J. Habibie mengeluarkan instruksi Presiden No. 26/1998 yang menghapuskan penggunaan “pribumi” dan “nonpribumi” untuk menyebut orang pribumi dan orang Tionghoa. Selain itu, pada tanggal 17 Januari 2000, Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6/2000 yang berisi pencabutan Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang pelarangan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina, yang kemudian diteruskan dengan pencabutan larangan penggunaan nama Tionghoa buat orang-orang Tionghoa Indonesia pada 2001 (Afif, 2012:124).

### Kritik Sosial Kejahatan

Agus Noor berhasil mengemas kritik sosial kejahatan secara imajinatif, bentuk kejahatan itu seperti, pembunuhan, ketidakadilan, dan penyiksaan terhadap orang yang lemah. Menurut Soekanto, kejahatan bisa saja terjadi dimana dan kapan saja, karena peluang terjadinya kejahatan tersebut sangat berhubungan erat dengan bentuk-bentuk organisasi sosial. Seperti, gerakan sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi, politik, agama dan ekonomi (dalam Idal dkk, 2012:39).

“Bukan, bukan saya. Saya hanya dapat kiriman dari anak saya yang jadi tentara dan kini tengah bertempur di medan perang. Anak saya bilang, mereka suka mencukil mata para pemberontak dan perusuh. Mula-mula iseng, sekedar membunuh waktu dan melepaskan ketegangan. Tapi kemudian menjadi kebiasaan. Setiap orang yang mereka curigai sebagai

perusuh, langsung mereka cukil matanya...”  
(*Memorabilia Melankolia*, 2016:15).

Data di atas merupakan gambaran bentuk pembunuhan dalam cerpen *Bouquet* yang dilakukan oleh tentara yang bertugas di medan perang. Tentara melakukan kejahatan dengan cara membunuh. Lalu mencukil mata orang yang dicurigai sebagai perusuh, atau pemberontak. Dari gambaran tersebut, pembunuhan yang dilakukan sudah melanggar perikemanusiaan. Tanpa ada bukti yang jelas, orang-orang yang dicurigai dibunuh. Selain itu, mata yang sudah dicukil dijadikan bunga untuk dijual. Kritik yang disampaikan yaitu menunjukkan pembunuhan seolah menjadi hal yang biasa, menganggap orang yang dibunuh dapat dilakukan semena-mena.

Orang-orang terdiam. Mendadak saja mereka teringat Sidat yang ketangkap mencuri jagung rebus, kemudian dibantai ramai-ramai. Belum puas melihat bonyok dan ringsek, seseorang menyiramkan bensin ke tubuh suami Kumirah itu. Sidat mengerang-erang terkapar. Bau daging yang melepuh terbakar itu membuat mereka merinding... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:32).

Kutipan cerpen *Ada yang Menangis Sepanjang Hari* di atas, merupakan kritikan terhadap masyarakat yang sering menghakimi masa. Diceritakan Sidat yang ketahuan mencuri jagung bakar, dihakimi oleh masyarakat. Akhirnya, masyarakat merasa terganggu dengan suara tangis.

... Seminggu lalu memang ada warga kampung dekat pembuangan sampah yang mati gantung diri setelah membunuh istri dan empat anaknya yang masih kecil. Mungkin roh orang itu masih gentayangan dan terus-terusan menangis. Namun Ketua RT menjelaskan kalau suara tangis itu memang terdengar di seluruh kampung (*Memorabilia Melankolia*, 2016:34).

Gambaran pembunuhan terhadap keluarga dapat diketahui dari kutipan di atas. Pembunuhan terhadap keluarga dalam kehidupan nyata memang masih sering terjadi dan benar ada. Timbulnya permasalahan yang dilukiskan di atas, membuat suami menghilangkan nyawa istri dan anaknya.

Pembunuhan terhadap keluarga tersebut, ada pesan bahwa permasalahan seharusnya diselesaikan dengan bermusyawarah.

Cerpen *Pemburu* di tulis untuk melukiskan persoalan pembunuhan di Palestina dan Bosnia. Tujuannya, membela kebenaran dan mementingkan sifat-sifat kemanusiaan. Kutipan di bawah menunjukkan dampak negatif bagi warga Palestina diantaranya banyak masyarakat meninggal. Anak-anak tidak dapat bersekolah dan mati tertembak, banyak pengungsi terlantar, dan menimbulkan trauma terhadap korban yang selamat. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

... Apakah arti kekuasaan bila tak ada tantangan yang sepadan? Tak ada lagi yang sanggup melawan kami. Ketika kami menjarah perempuan dan membunuh anak-anak, ketika kami memburu ribuan orang Yahudi untuk kami kirim ke kamp konsentrasi, ketika kami menembaki anak-anak Palestina, ketika kami memburu dan membantai orang-orang muslim di Bosnia, ketika kami mengirim pasukan pemburu ke banyak negara untuk meluluhlantakkan apa saja, tak ada lagi kegairahan karena kemenangan... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:44-45).

Agus noor menulis cerpen *Pemburu* bukan berangkat dari kekosongan, melainkan berangkat dari kenyataan. Pada kenyataan, pembunuhan anak-anak di Palestina memang kerap terjadi. Salah satu contoh bukti di kehidupan nyata, seperti yang diberitakan surat kabar *Jawa Pos* (1 Maret 2018) bahwa anak-anak Palestina menjadi sasaran penangkapan tentara Israel, berdasarkan data lembaga HAM Addameer, sepanjang 2017 ada 1.467 anak Palestina yang dicokok tentara Israel.

Gambaran pembunuhan pada data di bawah menunjukkan korbannya yaitu perempuan. Dikisahkan bagaimana seseorang perempuan sengaja dibunuh dengan cara yang sangat memprihatinkan. Kaum perempuan menjadi sasaran kejahatan pembunuhan dalam cerita *Purnama di Atas Kota*. Terbukti cerita tersebut menggambarkan tulang-belulang berserakan di antara reruntuhan tembok. Di bawah ini merupakan kutipan cerita tersebut.

... Seperti ketika kutemukan tumpukan tulang belulang gosong di sisa reruntuhan gedung yang ludes terbakar saat terjadi kerusuhan yang menghanguskan sebagian toko. Tulang belulang itu teronggok di antara reruntuhan tembok, masih sedikit panas ketika aku menyentuhnya. Rasanya seperti menyentuh seonggok mayat yang masih menyimpan sedikit redup sisa hidup—seakan masih ada jantung yang lemah berdegup... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:120).

Agus noor berupaya mengemas fenomena pembunuhan penuh imajinatif—yang berawal dari representasi kehidupan nyata di Indonesia. Kenyataannya, pembunuhan terhadap perempuan di Indonesia secara mengenaskan dapat dibuktikan. Salah satunya di surat kabar *Kompas* (20 Maret 2018) memberitakan jenazah perempuan berbusana abu-abu yang ditemukan di kawasan pertokoan Cibinang Griya Asri, teridentifikasi bernama Yun Siska Rohani (29), warga Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

...Atau, jangan-jangan, orang itu memang sengaja memilih saat lebat hujan untuk merampungkan persoalannya?! Lalu apa—persoalan macam apa yang mesti diselesaikan justru ketika hujan? Pembunuhan? (*Memorabilia Melankolia*, 2016:142-143).

Kutipan cerpen *Hujan* di atas menjelaskan rencana penembakan disaat hujan. Seseorang yang dicurigai membawa senapan, memakai jas berwarna hitam, berdiri di jalan. Anggapan tentang pembunuhan dengan menggunakan senapan itu muncul karena pernah ada penembakan dan kerusuhan di berbagai tempat lainnya. Membuat tokoh yang bersudut pandang aku itu khawatir.

... Mayat-mayat itu dilempar begitu saja di pinggir jalan. Darah berlelehan di jalan bercampur air hujan. Seekali terdengar tembakan. Asap hitam masih mengepul di kejauhan. Bau amis mengambang di udara basah. Ketika hujan kian deras, mayat itu mengapung, timbul-tenggelam; sebagian nyangkut di lobang gorong-gorong, sebagian lagi hanyut terseret arus sungai yang meluap menggenangi jalan-jalan.... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:143-144).

Kutipan tersebut melukiskan kritik kepada negara, supaya memberikan keamanan untuk masyarakat. Digambarkan pembunuhan penuh kekejaman, buktinya mayat itu mati dengan mengeluarkan usus. Puluhan bayi mati dibetot jantungnya. Mayat ada di jalan dan sungai, dibiarkan sampai hanyut. Dapat diketahui bahwa kerusuhan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

Kutipan cerpen *Penjaga Gereja* di bawah berisi masalah pembunuhan yang dilakukan preman bernama Kastubi, terhadap seseorang yang tidak disukainya. Maka, sebagian orang merasa terganggu, dengan kedatangan Kastubi. Pisau digunakan untuk membunuh seseorang yang mengganggu rencananya melakukan kejahatan.

Orang-orang menjerit ketika terdengar ledakan. Tubuh Elliah terpejal. Suara hujan dan nyanyian dari dalam gereja tak didengarnya lagi. Orang-orang berkerumun memandangi tubuh yang remuk itu. Mereka bergidik dan berguman (*Memorabilia Melankolia*, 2016:214).

Bentuk kritik pembunuhan, dilukiskan dengan menggunakan bom. Ketika orang-orang ibadah di dalam gereja. Elliah yang mengetahui bom di dalam kardus, mencoba untuk dibuang. Namun, bom tersebut meledak terlebih dahulu. Kritik pembunuhan terhadap orang melakukan ibadah di dalam gereja sering terjadi di Indonesia. Menyebabkan kecemasan ketika seorang melakukan ibadah.

Kutipan cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* di bawah adalah bentuk pembunuhan yang dilakukan oleh pihak keamanan. Terjadinya pemaksaan supaya petani menyerahkan tanahnya. Meskipun diganti rugi petani tidak memberikan tanahnya untuk didirikan bangunan. Salah satu petani dibunuh dengan menggunakan senapan, supaya petani yang lainnya takut tidak memberontak lagi. Hal itu merupakan wujud kritik ditujukan terhadap penguasa, yang menjalankan pembunuhan kepada rakyat guna memperkuat kekuasaannya.

“Baiklah. Sekarang kamu istirahat dulu,” Kiai Karnawi membawa peluru itu ke sebuah bilik. “Besok kita bicara lagi.” Lalu Kiai Karnawi termangu. Ini adalah peluru kelima yang

datang kepadanya. Ketika pertama kali sebutir peluru menemuinya, ia dapat merasa, akan ada satu peristiwa yang tak bisa ia elakkan. Peluru pertama itu adalah satu dari sekian banyak peluru yang dimuntahkan senapan sepasukan keamanan ke arah petani yang menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka. Sekian banyak peluru menembus dada para petani, dan satu butir peluru itu melesat melarikan diri (*Memorabilia Melankolia*, 2016:225).

Gambaran kejadian pembunuhan terhadap petani oleh pihak keamanan, pada kehidupan manusia memang benar ada. Salah satu contoh fenomena tersebut memang ada di kehidupan, bentrokan antara aparat kepolisian dan TNI dengan warga terjadi di Kecamatan Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Kerusuhan terjadi saat warga menghadang aparat yang mengawal pengosongan lahan atas perintah Pengadilan Negeri Luwuk. Luas lahan yang menjadi sengketa 6 hektar, ditempati 1400 orang (*Kompas*, 20 Maret 2018).

... Kabar yang masih sering dibicarakan adalah soal kurma Kiai Karnawi, yang membuat sukses seorang calon Wali Kota hingga terpilih. Kabar itu membuat pesaingnya berniat menghabisi Kiai Karnawi. Disewanya pembunuh bayaran, dan disusunlah rencana untuk menghabisi Kiai Karnawi... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:235).

Gambaran pembunuhan dalam cerpen *Celeng* di atas ialah seorang yang melampiaskan kealahannya ingin jadi pemimpin. Dengan cara menyewa pembunuh bayaran, untuk membunuh Kiai Karnawi. Hasrat menjadi penguasa dengan cara membunuh, merupakan perbuatan semena-mena memperlakukan masyarakat secara tidak layak.

Cerpen *Kopi dan Cinta yang Tidak Pernah Mati* menceritakan bagaimana tindak kekejaman pembunuhan yang dilakukan oleh tentara atas perintah negara. Orang yang dianggap berbahaya bagi negara, harus dibunuh. Misalnya membunuh tokoh masyarakat menggunakan racun arsenik. Supaya pembunuhan menggunakan racun sulit diketahui buktinya. Di bawah ini kutipan bentuk pembunuhan tersebut.

... Kita harus selalu berhati-hati menghadapi kebencian, batinnya, saat menatap anak muda penyaji kopi yang terus memandangnya. Maka itu mengingatkan pada mata laki-laki yang dulu dibunuhnya. Umur anak muda itu baru 11 tahun saat bapaknya mati. Kini terlihat seperti banteng muda yang siap meluapkan dendam. Pemuda itu mengangguk pelan saat ia memesan (*Memorabilia Melankolia*, 2016:244).

Militer dibentuk untuk mengamankan negara. Namun, militer tidak menutup kemungkinan masuk dalam politik. Jika kekuasaan berawal dari pemaksaan. Kekuasaan yang menggunakan kekuatan militer, untuk menyingkirkan rakyat merupakan bentuk kritik kepada pemimpin negara, menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Kutipan di bawah ini, bentuk pembunuhan aparat keamanan.

Terjadinya pemberontakan atau revolusi, melahirkan berbagai perubahan. Pihak pemberontak akan memaksa tuntutannya, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan lain sebagainya (Martono, 2012:17).

Kritik ketidakadilan dalam cerpen *Hakim Sarmin* merupakan kritik yang menceritakan ketidakadilan hukum di Indonesia. Artinya, ketika ada permasalahan yang dialami oleh hakim sendiri dengan terdakwa. Biasanya beban hukuman berat ditujukan hanya kepada terdakwa. Hakim sendiri seolah tidak pernah melakukan kesalahan, hal itu terjadi pada cerita Hakim Sarmin. Kutipan di bawah ini, bentuk ketidakadilan hukum tersebut.

Hakim Sarmin bisa memahami dan menerima semua argument hukum dalam tuntutan jaksa. Tapi Hakim Sarmin tahu persis, ada yang salah dan tak pernah terungkap dalam persidangan. Jaksa dan pembela mengatakan bahwa perempuan itu diperkosa lima lelaki. Itu keliru. Tapi enam. Hakim Sarmin tahu persis, karena ia ada di sana ketika peristiwa itu terjadi... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:166).

Data di atas, mengisahkan perempuan yang diperkosa oleh enam lelaki. Lalu perempuan itu membalas dengan membunuh kelima lelaki yang pernah memperkosanya. Karena dendam,

perempuan akhirnya dihukum mati. Hakim Sarmin, memutuskan hukuman mati tersebut, sebab dirinya dulu juga ada ditempat kejadian saat pemerkosaan terhadap perempuan yang disidangnya itu. Namun, tidak ada orang lain yang mengetahui. Maka, Hakim Sarmin sebagai Jaksa, memutuskan hukuman mati supaya Hakim Sarmin dapat menghilangkan kasus dirinya sendiri.

Ketidakadilan dalam cerpen *Kisah-kisah Kiai Karnawi* berupa korupsi yang menggelapkan uang untuk anggaran pembangunan. Umar Rais ingin mencalonkan jadi Wali Kota, supaya mendapatkan proyek yang besar untuk memperlancar usahanya. Gambaran ketidakadilan dilukiskan dalam kutipan berikut.

“Sekarang ini tak cukup hanya jadi pengusaha,” jawab Umar Rais. “Kamu tahu, jadi pengusaha kalau tidak dekat dengan partai juga sulit dapat proyek. Tidak bakalan dapat bagian. Semua politikus itu sudah melebihi pengusaha cara berfikirnya. Mereka hanya berfikir untung, untung dan untung. Mereka harus dapat bagian untuk setiap proyek yang mereka anggarkan. Proyek belum berjalan, mereka harus diberi persekot di depan. Sementara keuntungan pengusaha yang makin sedikit juga mesti dialokasikan buat setor ke partai. Kalau tidak ya tidak bakal bisa menang tender...” (*Memorabilia Melankolia*, 2016:221).

Tokoh Hanafi merasa keberatan kalau Umar Rais mengirimkan berkardus-kardus barang, dan bingkisan amplop. Ketidakadilan yang dilakukan oleh Umar Rais ialah memberikan suap bingkisan amplop. Sementara, Hanafi sendirilah yang harus mengantarkan barang-barang. Timbulnya kesadaran Hanafi yang hanya dirugikan, membuat Hanafi tidak ingin Umar Rais memenangkan pemilihan Wali Kota, agar seseorang yang dirugikan tidak bertambah lagi. Kutipan di bawah, ialah bentuk ketidakadilan.

Apalagi ketika majikannya mencalonkan diri jadi Wali Kota. Setiap waktu jadi tampak serius dan tegang. Dari pagi Hanafi harus mengantar dari satu rapat ke rapat lainnya. Yang membuatnya lebih capek, ia harus sering mengirim bermacam atribut kampanye,

berkardus-kardus barang dan bingkisan amplop—yang ia yakin berisi bergepok-gepok uang—ke posko-posko pemenangan hingga pelosok kampung. Bila subuh ia baru pulang, dan harus siap lagi jam enam pagi. Melelahkan. Lagi pula ia takut, nanti kalau majikannya benar-benar jadi Wali Kota, buntut-buntutnya akan tersangkut korupsi (*Memorabilia Melankolia*, 2016:222).

Agus Noor mengisahkan kejahatan ketidakadilan secara terang dan jelas. Pada realita kehidupan kasus ketidakadilan yang hampir mirip seperti cerita *Kisah-kisah Kiai Karnawi* memang benar terjadi. Mengaitkan sastra dengan kenyataan, Sapardi (dalam Sugiwardana, 2012:91) mengungkapkan gambaran kehidupan dalam karya sastra merupakan realitas sosial. Hal ini disampaikan pula oleh Abrams bahwa karya sastra merupakan tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata

Salah satu contoh ketidakadilan benar ada pada kehidupan masyarakat. Diberitakan surat kabar *Kompas* (Kamis, 19 Oktober 2017), bahwa mantan anggota Komisi V Dewan Perwakilan Rakyat, Musa Zainuddin, didakwa menerima uang Rp 7 miliar terkait proyek di bawah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Musa diperiksa sebagai terdakwa karena kasus korupsi proyek infrastruktur di Kementerian PUPR, yang dibiayai dengan dana aspirasi DPR.

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam kisah *Sepotong Bibir di Jalan Raya* bukan hanya sebatas cerita fiktif saja. Melainkan cerita tersebut berangkat dari kenyataan di Indonesia. Jika di telisik, berbagai peristiwa penyiksaan terhadap perempuan hampir setiap hari terjadi.

... Winarti berpikir tentang sebuah dunia yang mungkin tersimpan dalam bibir itu. Apalagi ketika ia melihat bibir itu seakan terkuak, membukakan pintu untuknya. Mendadak berkelebat bayangan seseorang yang lunglai terikat di kursi. Tubuhnya memar. Mungkin, ya, mungkin bibir orang itulah yang disilet dan kemudian dibuang begitu saja ke jalan raya. Mungkin... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:60).

Data di atas, menunjukkan kekerasan terhadap perempuan. Secara fisik umumnya perempuan lemah, jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Saraswati kekerasan merupakan bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih. Dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Korban kekerasan mengalami luka pada tubuhnya. Apabila lukanya parah dapat menjadikan kematian (dalam Sugihastuti, 2007:171).

Menurut La Pona dkk (dalam Sugihastuti, 2007:172) kekerasan terhadap perempuan menimbulkan kerugian atau penderitaan psikologis. Termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan berbuat sewenang-wenang. Baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan keluarga.

Data dari cerpen *Dongeng Buat Pussy* di bawah adalah bentuk kekerasan seksual terhadap anak. Selain kekerasan seksual, tokoh yang bernama Putri mendapatkan penyiksaan fisik, sampai Putri hilang kesadarannya. Sedangkan, kata “raksasa-raksasa” merupakan wujud metaforis yang mempunyai makna pelaku penyiksaan adalah militer.

Lalu raksasa-raksasa itu merenggut paksa gaunnya. Selebihnya, ia tak ingat apa-apa. Ketika ia sadar, Putri itu merasa begitu letih. Ia rasakan perih merayap dan meremas selangkangannya. Ia menggelesot ke luar kamar. Dan, astaga, ia melihat kepala Nenek tergeletak dekat WC. Raksasa-raksasa itu telah memenggalnya. (*Memorabilia Melankolia*, 2016:192).

Anak menjadi korban penyiksaan seksual umumnya belum mendapat perhatian secara khusus dari berbagai pihak. Kasus kekerasan seksual masih kalah perhatian dengan kasus busung lapar, atau kurang gizi, dan tingginya kasus anak karena sakit infeksi (Suyanto, 2010:18).

Peristiwa itu muncul dalam siaran televisi. Seorang Putri, menonton dengan perasaan ngeri. Sembari menikmati sekaleng coke dingin, Putri itu menyaksikan kawanannya raksasa memperkosa seorang wanita muda, menggelandang puluhan kanak-kanak dan

ibu-ibu ke tengah lapangan, menjemurnya di bawah terik matahari. Sementara api terus berkobar dan serentetan tembakan sesekali menggelegar memberondong dada laki-laki yang mencoba melawan... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:193).

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan terhadap anak, yaitu memaksa anak berdiri ketika suasana panas. Kritik kekerasan tersebut ditulis oleh Agus Noor, supaya kekerasan anak mendapatkan perhatian keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Suyanto (2010:18-28) mengungkapkan bahwa kasus kekerasan anak selama ini belum mendapatkan perhatian publik. Karena permasalahan anak sering dianggap sebagai kasus intern keluarga, atau tidak pantas diekspos secara terbuka. Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Cerpen *Dongeng buat Pussy* menggambarkan peristiwa penyiksaan seksual secara konkret. Agus Noor menulis cerita tersebut berpangkal pada kenyataan. Salah satu contoh bahwa fenomena penyiksaan seksual memang ada. Misalnya, pemerkosaan dua gadis etnis Marma dia area tenggara Bangladesh, perbatasan dengan India dan Myanmar. Dua gadis yang berumur 19 dan 14 tahun itu diperkosa oleh personel militer Bangladesh. Pemerkosaan terjadi pada 22 Januari. Dua tentara masuk ke rumah korban, dengan alasan razia keamanan. Mata dua gadis tersebut ditutup, dan kepala mereka ditodong senjata (*Jawa Pos*, 1 Maret 2018).

### **Kritik Sosial Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat**

Pelanggaran terhadap norma-norma dalam cerpen *Memorabilia Melankolia*, merupakan representasi fenomena di masyarakat. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat adalah perilaku menyimpang dari peraturan yang ada, antara lain: pelacuran, minum-minuman keras, homoseksual, dan sebagainya.

Data dari cerpen *Cinta untuk Seekor Anjing* di bawah merupakan karya sastra yang berisi kritik sosial

pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat berupa pelacuran. Agus Noor menuliskan cerita untuk memberikan protes mengenai fenomena sosial yang banyak memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat. Seperti yang dijelaskan Dewi dan La Ode Balawa (2017:4) kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan pengarang, untuk menanggapi persoalan yang dilihatnya.

Ibu menang anjing. Hanya anjing yang berkelamin dengan sembarang laki-laki, berganti-ganti. Dari tampang yang kucel berjambang dan mesum, semua laki-laki yang datang malam-malam ke kamar Ibu, pastilah anjing juga. Kalau *tob* mereka manusia, aku yakin, pada dahulu kala—sebelum bereinkarnasi jadi manusia—para laki-laki itu mestilah hidup sebagai anjing. Anjing kawin dengan anjing, kukira menang jamak (*Memorabilia Melankolia*, 2016:2).

Kutipan cerpen *Cinta untuk Seekor Anjing* menggambarkan pelacuran dalam kehidupan masyarakat. Tokoh Ibu dalam cerita tersebut sering keluar dengan laki-laki. Akibatnya, anak yang bertokoh aku kurang mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Dampak negatif pelacuran tersebut digambarkan pengaruhnya terhadap anak. Menirukan kebiasaan orangtua, buktinya menyebut ibunya dengan nama “anjing”.

... Baiklah, aku tak perlu bermusuhan dengan kupu-kupu itu. Tentu ia bisa jadi kawan kesepianku, sebagaimana kawan-kawan penyairku. Pelacur dan penyair, kukira sama enaknya dijadikan kawan pengisi waktu. Lagi pula kurasa itu peristiwa luar biasa yang bisa kujadikan cerita. Baiklah, kelak aku akan menuliskannya. Bagaimana seorang yang suatu pagi menjelma kupu-kupu bertemu dengan kupu-kupu malam. Keduanya bertatapan, keduanya bersenyum, seakan menyadari nasib telah mempertemukan dan tak bisa lagi dielakkan... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:112).

Kutipan cerpen *Kupu-Kupu di Bawah Sepatu* di atas merupakan gambaran pelanggaran norma masyarakat berupa pelacuran digambarkan melalui

DOI: -

tokoh aku dan kupu-kupu malam ialah sebutan tersirat. Bermakna seorang wanita penghibur (pelacur). Gambaran pelacuran tersebut, faktanya masih terdapat di lingkungan masyarakat. Selain itu, pelacuran akan membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Misalnya, masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan pelacuran akan mudah terpengaruh.

Kutipan cerpen *Asmaradana* di bawah memperlihatkan bagaimana budaya pelacuran terjadi di stasiun, atau di dalam gerbong kereta. Pelacuran telah melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, membuat masyarakat resah.

Tapi aku terpana sebelum meloncat ke dalam gerbong. Cahaya bulan yang menerobos ke dalam gerbang membuat aku bisa melihat seorang laki-laki yang tengah menindih perempuan itu. Aku berdiri, gamang, gemetar. Kudengar lengking kereta, menggemuruh lewat, tetapi gemuruh dalam dadaku jauh lebih kuat. Desah nafas perempuan itu, juga lenguhnya yang tertahan, lebih bergema memasuki telinga. Lelaki itu terus menindih (*Memorabilia Melankolia*, 2016:176).

Data di atas memberikan gambaran kehidupan pelacuran di sekitar gerbong kereta. Ada makna yang dapat ditangkap bahwa perbuatan melakukan seksual secara bebas menimbulkan penyakit. Menanggapi masalah pelacuran, Hamila (2015:13) memberikan penjelasan bahwa pelacuran dapat menyebabkan penyakit mematikan, baik itu laki-laki maupun wanita, cenderung terinfeksi penyakit mematikan yaitu HIV AIDS.

... Sedang Papa terlalu sibuk dengan entah apa. Serena tak pernah bisa mengerti, kenapa Papa selalu pergi. Nyaris sepanjang hari Papa pergi. Pulang malam-malam, terkadang sempoyongan, kemudian meledak pertengkaran. Atau kalau di rumah, Papa selalu mendengar dalam kamar, sementara Mama sepanjang hari membenamkan diri di depan televisi (*Memorabilia Melankolia*, 2016:71).

Kutipan cerpen *Dunia Serena* di atas menunjukkan suatu permasalahan keluarga, anak yang selalu dimarahi oleh kedua orang tuanya, dan

tokoh ayah digambarkan suka minum-minuman keras. Hal tersebut dapat diketahui ketika ayah pulang malam selalu sempoyongan. Ditambah kedua orangtua itu bertengkar. Penyimpangan norma alkoholisme dalam cerita tersebut, pada kenyataannya di masyarakat memang ada. Pada akhirnya, anaklah yang menjadi korban pertengkaran keluarga, anak merasakan ketidakharmonisan keluarganya membuat kepribadian bisa berubah.

Kuambil sebotol *brandy*, jengah menghindari ocehan istriku. Aku duduk di balkon luar, memandang dengan perasaan kosong bulan *krowak* yang terapung bagai perahu. Kukira perempuan itu sudah mendengkur. *Hmm*, apakah suara dengkur juga berasal dari sayap Jibril? Kuteguk *brandy*, seperti kuteguk air putih... (*Memorabilia Melankolia*, 2016:206).

Data dari cerpen *Kelepak Sayap Jibril* di atas melukiskan tokoh aku yang melakukan penyimpangan norma dengan meminum *brandy*, atau minuman keras. Tokoh aku melakukan penyimpangan tersebut dikarenakan bosan dengan perangai istrinya—yang selalu meminta barang baru. Akan dipamerkan saat acara arisan. Jika keinginan istrinya tidak dituruti, ancamannya adalah perceraian. Maka, *brandy* dianggap sebagai pelampiasan yang tepat. Padahal, malah melakukan penyimpangan, yang bisa merugikan diri sendiri dan keluarganya sendiri.

Aku ingin berhenti memaki ketololanku ketika akhirnya mobil berhenti. Maya tersenyum, dan mencium bibirku lembut. Masih kurasakan asin rasa sperma yang masih lengket di sela bibirnya. Dan dengan cepat ia keluar (*Memorabilia Melankolia*, 2016:98).

Data dari cerpen *Insensates* di atas merupakan gambaran kelainan orientasi seksual yang melakukan hubungan seksualitas di jalan. Tokoh aku memilih hubungan orientasi seksual dengan Maya. Karena dianggap dapat menumbuhkan gairah seksual. Padahal, Maya ialah seorang waria. Fenomena kelainan orientasi seksualitas dalam cerpen tersebut, dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Rahmanto (2013:62) mengungkapkan, salah satu

kota dengan jumlah waria terbanyak terdapat di Surabaya.

Tentu saja, aku berdusta saat itu. Aku tak pernah berani bilang kalau dalam mimpi basah pertamaku, aku bersenggama dengan ayah...

Sejak itu, aku selalu risau untuk membunuh mimpi-mimpiku. Fantasiku. Aku tak kunjung berani mengakui orientasi seksualku. Sampai aku bertemu maya, seorang wanita yang benar-benar membuatku kasmaran dan jatuh cinta (*Memorabilia Melankolia*, 2016:100).

Agus Noor menuliskan cerpen *Insensates* yang menceritakan kelainan seksual bukan berangkat dari kekosongan, melainkan berangkat dari fenomena yang pernah terjadi di masyarakat. Di Indonesia fenomena kelainan seksual sering ditemukan pada tayangan televisi atau harian surat kabar.

Salah satu contoh kasus kelainan seksual pernah terjadi di Surabaya. Ditulis oleh Bagong Suyatno pada rubrik opini *Jawa Pos*, Kamis 1 Maret 2018. Seorang guru yang mengidap kelainan orientasi seksual telah melakukan pencabulan terhadap 42 siswa laki-laki. Tindakan pencabulan yang dilakukan MSH terjadi pada kurun 2013-2017. Tersangka mencabuli siswa kelas IV dan V di kolam renang, di bus saat dalam perjalanan, bahkan pernah pula di dalam ruang kelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan diantaranya adalah kritik sosial ketimpangan gender dialami oleh perempuan Tionghoa, yaitu kedudukan perempuan Tionghoa masih rendah dalam bidang kehidupan sosial dan perempuan Tionghoa belum mempunyai kebebasan berpendapat. Kritik sosial kejahatan pembunuhan, yaitu pelaku pembunuhan tentara, masyarakat, penguasa negara, preman, dan pembunuh bayaran. Kritik sosial kejahatan ketidakadilan dilakukan oleh jaksa pada terdakwa dan ketidakadilan dengan menggunakan kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri. Kritik sosial kejahatan berupa penyiksaan terhadap orang yang lemah dialami oleh perempuan. Penyiksaan juga dialami oleh anak-anak, contohnya

penyiksaan seksual. Kritik sosial pelanggaran terhadap norma-norma, berupa pelacuran yang menyebabkan pengaruh negatif bagi masyarakat sekitar, minum-minuman keras (*alkoholisme*) yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga, dan homoseksual.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa bentuk kritik sosial ketimpangan gender, kejahatan, dan pelanggaran norma-norma terhadap masyarakat memang sering dijumpai baik itu di Indonesia ataupun di luar negeri. Hal itu membuktikan bahwa karya sastra ditulis berangkat dari kenyataan permasalahan sosial.

## REFERENSI

- Aff, Afthonur. 2010. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Kepik
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Dewi, Wa Ode Sintia dan La Ode Balawa. 2017. "Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta Untuk Kisha Karya Bintang Berkisah." *Jurnal Bastra*. Vol. 1, Nom. 4: 1-13
- Hamila. 2015. "Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toet." *Jurnal Humanika*. Vol. 3, No. 15: 1-15
- Idal dkk. 2012. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1: 35-43
- Istiqomah, Nuriana dkk. 2014. "Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 1: 1-9
- Jawa Pos*. Edisi, Kamis 1 Maret 2018. Hal. 7
- Kompas*. Edisi, Kamis 19 Oktober 2017. Hal. 3
- Kompas*. Edisi, Selasa 20 Maret 2018. Hal. 23
- Kompas*. Edisi, Selasa 20 Maret 2018. Hal. 26
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Noor, Agus. 2016. *Memorabilia Melankolia*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya

- Novitasari, Lusy. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Jurnal deiksis*. Vol. 10, No. 2, p.126.
- Rahmanto, Lastiko Endi. 2013. "Waria dan Upayanya dalam Meraih Kapital Simbolik: Studi Kasus Pengajian Al-Ihklas dan Persekutuan Doa Hati Damai dan Kudus." *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*. Vol. 1, Nom. 2: 62-82
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Interioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiwardana, Ridwan. 2011. "Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank." *Jurnal Skriptorium*, Vol. 2, No. 2:86-96
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama